
Artificial Intelligence: Jembatan Preservasi Memori Kolektif Kebudayaan Hindu

I Made Danu Tirta
Kementerian Agama Kabupaten Tabanan
madedanutirta@gmail.com

ABSTRAK

Hindu memiliki kebudayaan bersifat abstrak dan bermakna dalam wadah memori kolektif, namun mendapatkan tantangan regenerasi sebagai akibat minimnya konstruksi terbaharukan yang mempermudah pemahaman umat. Kondisi ini berpotensi menjadikan tradisi maupun ritus dalam kebudayaan Hindu mengalami erosi memori bahkan termarginalisasi. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis artificial intelligence (AI) sebagai paradigma komputasi modern terkini, yang potensial memberikan kontribusi preservasi terhadap kompleksitas kebudayaan Hindu dengan memori kolektif sebagai akarnya. Data dalam tulisan ini dihimpun dengan metode observasi dan studi kepustakaan, serta dianalisis menggunakan teori memori budaya. Hasil yang dapat disampaikan adalah bahwa melalui ragam sajian komputasi di dalamnya, AI mampu melakukan penumbuhan kembali substansi memori kolektif kebudayaan Hindu baik melalui eksternalisasi, rekonstruksi, dan restorasi. Penumbuhan yang berhasil dilakukan kemudian diarsipkan secara digital maupun konvensional, sehingga tersedia data kebudayaan dengan jangkauan konsumen budaya dari berbagai dekade. Ketersediaan sumber belajar memori kolektif yang jelas dan menarik melalui proses AI, mendukung aktivasi memori dengan cara mempraktikkan, mengingat, dan merayakan substansi memori kolektif. Sajian modern AI sesuai dengan karakter generasi saat ini, sehingga memudahkan regenerasi identitas kultural di dalam memori kolektif.

Kata Kunci : *Artificial Intelligence* (AI), Preservasi, Memori Kolektif, Kebudayaan Hindu

I. Pendahuluan

Hindu memiliki kekayaan budaya bersifat abstrak penuh makna yang tertuang dalam memori kolektif. Aspek makna dalam kebudayaan Hindu tidak terlepas dari tujuan dasar beragama Hindu yang menekankan pembangunan etika personal dalam mengimbangi beragamnya praktik ritus beragama. Keluhuran makna yang tersalurkan melalui memori kolektif, merupakan bagian dari konstruksi kebudayaan Hindu itu sendiri. Pembentukan budaya dalam Hindu tidak saja terjadi melalui pelembagaan bersifat statis, namun lebih banyak tertuang dalam

pembangunan kebiasaan melalui narasi luhur yang diingat dan diakui secara bersama, termasuk melalui ruang memori kolektif.

Terdapat beragam pandangan yang memberikan ulasan definisi terhadap memori kolektif. Berdasarkan aspek historis kemunculannya, maka Rosalia (2024) mengatakan bahwa istilah “memori kolektif” dicetuskan oleh Maurice Halbwachs dengan dalih pandangannya yang mengatakan bahwa ingatan manusia tidak hanya terbentuk secara individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Hal ini menjadi dasar bagi Maurice Halbwachs mendefinisikan memori kolektif sebagai pemberian identitas bagi suatu komunitas, dan sangat dipengaruhi oleh institusi sosial seperti keluarga, negara, dan agama yang memperkuat nilai-nilai dan sejarahnya. Sementara itu, Tampa dalam Susilo dkk (2025) mengatakan bahwa memori kolektif merupakan rangkuman identitas sosial sebuah kelompok masyarakat yang terkonstruksi dan teregenerasi melalui pengalaman. Lain halnya dengan Wattimena (2016) yang mengartikan memori kolektif atau ingatan kolektif sebagai rekaman bawah sadar dari sebuah kelompok, sebuah masyarakat, atau sebuah bangsa yang nantinya menjadi menjadi dasar bagi identitas kolektif masyarakat tersebut, termasuk landasan dalam mengadakan *selbstbild* (memandang diri sendiri).

Pembentukan memori kolektif dalam kebudayaan Hindu terjadi melalui berbagai rangkaian proses. Memori kolektif tidak terbentuk secara cepat, namun memerlukan pertemuan berbagai substansi sosial, kultural, tradisi, termasuk habitus yang diingat secara bersama oleh masyarakat pendukungnya. Memori kolektif bertumpu adanya kesatuan rasa dan penerimaan secara kompleks oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, secara struktural pembentukan memori kolektif kebudayaan Hindu akan diawali oleh konstruksi sosial atas dasar pengalaman dan kesetaraan memori yang dimiliki, penataan apik terhadap hasil konstruksi sosial, eksternalisasi melalui simbol, serta dikukuhkan atau diakui secara bersama sebagai identitas kultural berbasis memori kolektif dari sebuah kelompok.

Memori kolektif dalam Hindu dikonservasi secara aktif. Meski demikian, konservasi terhadap memori kolektif tidak sepenuhnya disadari oleh generasi pemilikinya. Rekaman makna dan manfaat persuasif yang terkandung dalam memori kolektif dinilai mampu memberikan arah terhadap perilaku individu dalam

kelompok sosial pemilik memori kolektif itu sendiri. Beberapa tokoh sentral dalam kelompok sosial Hindu, cenderung terdorong untuk melakukan internalisasi secara masif kepada lingkungan sosialnya. Khusus dalam kelompok masyarakat dengan kesadaran penuh terhadap memori kolektif baik berupa cerita maupun tradisi secara praktis, maka akan selalu ada proses enkulturasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pewarisan dan perlindungan terhadap esensi memori kolektif tetap terjadi dan memerlukan dukungan lingkungan sosial kelompok pendukungnya.

Dinamisasi peradaban turut memberikan pengaruh tersendiri bagi keberlanjutan memori kolektif kebudayaan Hindu. Mengingat perkembangan peradaban tidak hanya ditunjukkan oleh kemajuan fasilitas dan gaya hidup manusia Hindu, namun juga disertai perubahan terhadap pola pikir dari manusia Hindu itu sendiri. Bagi kelompok modern yang peduli dengan kebudayaan, maka kedudukan memori kolektif Hindu masih memungkinkan untuk diingat secara bersama. Sebaliknya, bagi kelompok sosial Hindu yang apatis terhadap kebudayaan abstrak, maka memiliki kemungkinan memarginalisasikan memori kolektif.

Memori kolektif kebudayaan Hindu idealnya mampu terwaris secara konsisten. Keluhuran makna yang terdapat dalam memori kolektif merupakan edukasi luhur yang mampu memberikan arah terbaik bagi perilaku umat Hindu. Disisi lain, memori kolektif mampu memberikan identitas tersendiri bagi kelompok sosial Hindu yang secara bersama berposisi sebagai generasi pewarisnya. Banyak kalangan pemerhati budaya Hindu yang mengharapkan adanya titik talar memori kolektif, sebagai bagian dari praktik bersama menjaga stabilitas kebudayaan Hindu.

Pewarisan esensi memori kolektif kebudayaan Hindu hendaknya mencangkup pembertahanan alur naratif, pesan asli, dan praktik realitisnya. Keutuhan masing-masing komponen tersebut memiliki peran penting. Alur narasi mengenai sosialisasi sebuah ingatan, akan menentukan arah berpikir dan penafsiran dari pendengarnya. Disisi lain, kecermatan memetik pesan autentik dari memori kolektif berkontribusi dalam memberikan kesamaan pengaruh terhadap perilaku kelompok sosial pendukungnya. Terlebih, keaslian dari memori kolektif dalam bentuk praktik wajib dipertahankan secara apik, sebagai wujud pembertahanan terhadap simbol nyata dari memori kolektif tersebut.

Disisi lain, keberadaan memori kolektif kebudayaan Hindu diharapkan dapat dipelajari dengan mudah, sehingga memaksimalkan proses memetik makna di dalamnya. Kemudahan mempelajari, akan berpengaruh terhadap minat mendalam untuk mengupas untaian makna di dalam memori kolektif tersebut. Kemudahan untuk mempelajari warisan memori kolektif dalam Hindu mutlak menjadi dambaan setiap kelompok sosial. Kondisi ini cenderung memberikan dorongan bagi setiap pemilik memori kolektif kebudayaan Hindu untuk memberikan rangsangan terhadap setiap generasi dalam kelompoknya untuk secara bersama mengingat, mengeksplor, dan mempelajari warisan memori kolektif secara mendalam.

Memori kolektif kebudayaan Hindu sejatinya mampu memperkuat Hindu. Hal ini didasarkan atas keberlanjutan agama Hindu yang juga bertumpu pada kekuatan memori kolektif. Disisi lain, keberadaan Hindu sebagai agama fleksibel sejatinya menerima berbagai jalur edukasi dan penguatan salah satunya melalui internalisasi memori kolektif itu sendiri. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa, pesan luhur dalam agama Hindu diwariskan melalui berbagai kategori memori kolektif seperti cerita baik tertulis maupun lisan. Bahkan pada tingkat lokal, terdapat legenda tertentu yang mendasari pembentukan perilaku dan praktik ritual. Disisi lain, ritual khusus sebagai warisan kelompok sosial Hindu masih aktif dilakukan sebagai wujud menghargai simpulan ingatan bersama dari pendahulunya.

Namun, beberapa masalah turut mengiringi keberadaan memori kolektif dalam kebudayaan Hindu. Pertama, memori kolektif cenderung hanya terwaris melalui tutur, sehingga berpotensi memudar. Hal ini lebih banyak terlihat melalui cerita rakyat, legenda, dan kisah tertentu lainnya yang memiliki korelasi dengan kehidupan beragama Hindu. Setiap masyarakat memiliki daya ingat berbeda, sehingga aspek tutur yang disampaikan oleh pewaris memiliki potensi untuk terlupakan. Muara akhir dari adanya masalah ini adalah memori kolektif yang mulai termaginalkan dalam ranah ingatan dari masyarakat atau kelompok pendukungnya.

Kedua, keaslian struktur narasi, pesan spesifik, maupun realiasi praktik dari memori kolektif sangat mudah mengalami perubahan. Permasalahan ini bertautan dengan diferensiasi dan dinamisasi ingatan terhadap substansi memori kolektif. Terkadang, perubahan aspek asli dari memori kolektif hanya dirasakan dan disadari

hanya oleh pemerhati budaya dalam sebuah kelompok sosial. Kondisi ini berpotensi menghilangkan sisi substansi dari memori kolektif, atau bahkan memberikan beban tambahan kepada masyarakat yang mendukungnya. Memori kolektif dalam bentuk ritual misalnya, sangat sering mengalami perubahan sehingga bergeser dari fakem terdahulu, dan tidak jarang memberikan beban finansial maupun bathin kepada pemeluknya.

Ketiga, aspek hegemoni dan regenerasi terhadap memori kolektif masih minim. Permasalahan ini terjadi sebagai menurunnya minat generasi pewaris memori kolektif untuk belajar, memaknai, dan menerapkan substans memori kolektif dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, generasi modern lebih cenderung mengutamakan logika dalam menjalankan kebudayaannya, disbanding memikirkan sesuatu bersifat abstrak dan terwaris melalui ruang ingatan sebagaimana sifat dari memori kolektif. Dengan demikian, eksistensi memori kolektif dalam kebudayaan Hindu memiliki potensi terpinggirkan dan terjerumus dalam kepunahan.

Merujuk permasalahan di atas, maka sajian dalam tulisan ini menganalisis tentang eksistensi kemajuan teknologi komputasi berupa Artificial Intelligence yang sejatinya dapat menjadi jembatan preservasi memori kolektif kebudayaan Hindu ditengah berbagai tantangan dan dinamisasi yang ada. Hal ini merujuk pada minimnya memori kolektif yang tertuang secara tertulis dalam bentuk dokumen, atau telah terdokumentasi namun belum menggugah rasa ketertarikan generasi yang cenderung memiliki selera adaptif dengan zamannya, sehingga memerlukan strategi perlindungan terbaharukan. Melalui Artificial Intelligence setidaknya tersaji berbagai fitur layanan yang memungkinkan memori kolektif mampu tereksternalisasi secara apik dan mendukung adanya regenerasi maupun penguatan praktik beragama berdasarkan nilai luhur memori kolektif itu sendiri. Hasil analisis dalam tulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai inspirasi dalam mengeksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu, agar lebih kuat meregenerasi dan memberikan pengaruh terhadap kualitas bathin maupun perilaku beragama umat Hindu.

Data dalam tulisan ini dihimpun dengan metode observasi dan studi kepustakaan serta dianalisis dengan dengan teori memori budaya (Jan Assmann).

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kompleksitas service teknologi Artificial Intelligence yang relevan dipergunakan untuk perlindungan memori kolektif kebudayaan Hindu. Hasil observasi diperkuat dengan referensi mengenai Artificial Intelligence AI dan pemanfaatannya dalam kebudayaan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teori memori budaya dengan penekanan asumsi bahwa terdapat dua klasifikasi memori yakni memori yang hidup lewat interaksi harian dan bertahan singkat dan memori yang diwariskan lewat simbol, ritus, serta narasi eluhur yang dijaga oleh lembaga tertentu. Teori ini segaris dengan kategori memori kolektif yang umumnya bertumpu pada ingatan baik berupa tradisi lisan, simbol, maupun tradisi ritus.

II. Pembahasan

2.1 Eksternalisasi, Rekonstruksi, Restorasi

Tahap awal, Artificial Intelligence berkontribusi untuk memberikan ruang eksternalisasi, rekonstruksi, dan restorasi terhadap memori kolektif kebudayaan Hindu. Peran Artificial Intelligence dalam tiga ruang tersebut, banyak terlihat melalui upaya pelestarian memori kolektif kebudayaan Hindu yang selama ini teregenerasi hanya melalui ingatan dan penuturan semata seperti cerita lokal, legenda dengan maksud utama memberikan pembentukan karakter masyarakat Hindu. Pandangan tersebut semakin memberikan urgensi untuk mengadakan eksternalisasi secara tepat dan menarik terhadap memori kolektif Hindu. Meski demikian, peran Artificial Intelligence dalam tiga ruang tersebut juga mengarah pada memori kolektif dalam ranah ingatan yang secara konsisten diperingati melalui serimonial maupun ritual. Hal ini tidaknya memberikan antisipasi terhadap prediksi keberlanjutan memori kolektif sebagaimana pendapat Wardani dan Suparwoko (2020) yang mengatakan bahwa warisan memori kolektif dapat berfungsi sebagai media rajut atau bahkan simbolik pelupaan.

Eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu menjadi praktik pertama yang dilakukan. Tujuan pelaksanaan eksternalisasi adalah memindahkan ingatan mengenai memori kolektif kebudayaan Hindu milik kelompok tertentu, ke aspek fisik yang lebih factual atau lebih maju dibandingkan hanya sekedar ingatan abstrak. Melalui eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu dengan Artificial

Intelligence, akan melahirkan praktik pengukuhan ingatan bermuatan budaya tersirat tersebut ke dalam bentuk yang lebih faktual, terstruktur, dan tahan lama. Bentuk yang lebih nyata memungkinkan adanya kemudahan pembelajaran, perivikasi, perawatan, dan pembertahanan memori kolektif secara ilmiah. Disisi lain, eksternalisasi memori kolektif ini semakin membantu tokoh otoritas kebudayaan dalam sebuah kelompok sosial, mengingat memori kolektif budaya Hindu telah mampu di telaah secara personal oleh masing-masing individu. Praktik eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu sejalan dengan karakter dasar secara antropologis dari manusia sebagai pemilik dan pemikir budaya, yang selalu berkeinginan untuk melakukan pencurahan kedirian dan keluar dari interioritas tertutup tanpa gerak (Oematan dan Junaedi, 2022).

Hasil eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu tertuang dalam berbagai wujud. Memori kolektif yang cenderung terwaris melalui ingatan misalnya, akan dieksternalisasi melalui tulisan dan gambar. Selanjutnya, gambar dapat diejawantahkan dalam bentuk fisik yang lebih faktual berdasarkan kemampuan dan kreatifitas kelompok pendukungnya. Setiap simbol dan tulisan tersebut berfungsi sebagai medium semiotis yang semakin mematangkan unsur kosmologi Hindu, sehingga masyarakat tidak hanya mengingat ajaran melalui pendengaran, melainkan dapat melihat, menyentuh, dan merasakan kembali jejak-jejak spiritualitas tersebut secara visual dan spasial dalam kehidupan sehari-hari.

Platform artificial intelligence yang dapat membantu proses eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu ini seperti AI Comik, Sudowrite dan platform lainnya. Hal ini sangat relevan diperuntukan bagi memori kolektif Hindu yang tertuang dalam dongeng, cerita lokal dengan muatan pesan luhur bernafaskan agama Hindu. Melalui platform AI Comik misalnya, maka setiap penutur cerita lokal bermuatan Hindu dapat mengkonversi pokok cerita yang diketahuinya menjadi komik berpanel lengkap. Mengingat, saat cerita yang diketahui diunggah melalui platform AI Comik, maka sistem AI akan melakukan beberapa proses struktural seperti membedah cerita tersebut menjadi struktur komik Page (halaman), Panel (kotak adegan), Script/Dialogue (balon kata), dan Visual Prompt (deskripsi gambar per panel). Menurut Wahyuningsih dkk (2025) sampai saat ini penggunaan AI

Comik dinilai sangat efektif terlebih dalam kegiatan pembelajaran atau pewarisan nilai tertentu dalam dunia pendidikan.

Hasil eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu memerlukan rekonstruksi apik. Eksternalisasi yang dihasilkan sebelumnya masih memungkinkan adanya hasil kurang terstruktur, sehingga memerlukan evaluasi mendalam dengan cara penyusunan matang terhadap substansi memori kolektif tersebut. Banyak hasil eksternalisasi terhadap memori kolektif seperti tradisi lisan, praktik ritual, yang masih berpotensi parsial atau terfragmentasi. Melalui rekonstruksi dengan memanfaatkan Artificial Intelligence, maka memungkinkan adanya hasil rekonstruksi memori kolektif kebudayaan Hindu secara terstruktur, logis, dan sistematis. Secara edukatif, aktivitas rekonstruksi yang menekankan pengorganisasian secara runut, berkontribusi untuk memudahkan generasi penerus maupun masyarakat umum untuk mempelajari, memahami, serta memverifikasi akar historis nilai-nilai luhur dalam memori kolektif kebudayaan Hindu. Praktik rekonstruksi terhadap hasil memori kolektif kebudayaan Hindu, sejalan dengan pendapat Murtazza (2025) yang mengatakan bahwa rekonstruksi budaya bertujuan melakukan pembertahanan keaslian identitas asli, termasuk dari sisi alur internal yang melekat dalam memori kolektif itu sendiri.

Platform Artificial Intelligence yang relevan dipergunakan untuk melakukan rekonstruksi memori kolektif seperti aplikasi AI berbasis 3D Spatial Neural Radiance Fields dan pemodelan generative AI lain yang mendukung proses rekonstruksi. Platform Artificial Intelligence tersebut dapat dipergunakan untuk merekonstruksi kembali beberapa hasil memori kolektif kebudayaan Hindu yang telah tertoreh secara fisik seperti candi. Terkadang beberapa bagian candi mengalami lakuna, sehingga memerlukan rekonstruksi mendalam sehingga mampu terekonstruksi mendekati prediksi wujud aslinya. Melalui platform tersebut terjadi rekonstruksi secara digital, serta menghasilkan simbolik berupa visualisasi terstruktur dengan semaksimal mungkin mendekati wujud asli.

Rekonstruksi terhadap hasil eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu juga merupakan praktik pembaharuan tanpa menghilangkan substansi pokok dan sisi ideal dari keaslian objek memori kolektif yang direkonstruksi. Rekonstruksi melalui Artificial Intelligence menepis adanya normalisasi dan

pelupaan secara sengaja terhadap bagian dari memori kolektif yang sebelumnya dinyatakan hilang. Rekonstruksi menekankan sisi adaptif, sehingga strukturalisasi nilai dan makna utama yang terselip dalam memori kolektif kebudayaan Hindu dapat menyapa generasi dalam lintas zaman.

Rekonstruksi menguatkan memori kolektif kebudayaan Hindu dalam kehidupan sosial budaya. Strukturalisasi sebagai bagian utama dari rekonstruksi, memberikan kesamaan alur berpikir dalam memahami memori kolektif. Dengan demikian, rekonstruksi mampu menjembatani perbedaan pemahaman antargenerasi, mengharmoniskan antara tradisi lokal dengan perkembangan sains, serta mempererat ikatan kepemilikan bersama secara konsisten terhadap memori kolektif kebudayaan Hindu. Disisi lain, strukturalisasi sebagai hasil dari rekonstruksi berposisi sebagai pendorong harmonisasi antara pengetahuan dan praktis, sehingga keutamaan nilai Hindu dalam memori kolektif tidak sekadar dipahami sebagai wacana teoritis atau doktrin, melainkan dihayati sebagai panduan hidup yang selaras.

Aspek restorasi tetap diperlukan meskipun memori kolektif kebudayaan Hindu tersip secara digital. Kerusakan juga dapat terjadi pada sebuah sistem digital, sehingga memerlukan tindakan bersifat solusi dalam bentuk restorasi. Konteks potensi kerusakan yang dimaksud tidak saja mengarah pada sistem komputasi dan digitalisasi dari memori kolektif, namun tertuju pula pada pola pemahaman dari masyarakat pendukungnya. Kondisi ini sangat memerlukan kesadaran restorasi, sebagai benteng krusial untuk memastikan bahwa setiap media penyimpan memori tersebut tidak dibiarkan terdegradasi hingga kehilangan nilai sejarah dan keasliannya. Generative Adversarial Networks (GANs) dan Computer Vision merupakan beberapa sajian Artificial Intelligence yang mendukung restorasi melalui analisis aspek imaji terhadap memori kolektif. Melalui praktik restorasi ini, terjadi sebuah perawatan jangka panjang terhadap memori kolektif, sehingga tidak saja reaktif dalam tekanan kerusakan, namun menjadi perlindungan masa depan terhadap memori kolektif kebudayaan Hindu. Hal ini sejalan dengan spirit dasar restorasi dalam konteks kebudayaan sebagaimana pendapat Purwani dalam Asaniah (2019) bahwa restorasi merupakan langkah perlindungan melalui

perbaiki secara aktif terhadap kekurangan dan kerusakan objek budaya agar dapat kembali pada kondisi semula.

2.2 Arsip Digital

Artificial Intelligence membantu memori kolektif yang telah tereksternalisasi dan terekonstruksi secara apik menuju penyimpanan ke dalam ruang digital. Keberhasilan dalam eksternalisasi memori kolektif secara digital melalui platform Artificial Intelligence, memerlukan praktik penyimpanan yang juga tersaji secara digital. Kondisi ini sejalan dengan adanya kemajuan teknologi saat ini yang menekankan adanya pengarsipan berbagai hasil karya manusia termasuk aspek budaya didalamnya agar mampu tersaji melalui ruang maya. Secara umum dapat dikatakan bahwa, transformasi ini tidak sekadar mengubah medium penyimpanan fisik menjadi data digital semata, akan tetapi lebih tertuju pada regenerasi arsip menuju pengetahuan interaktif bersifat adaptif dengan meminimalisir kendala degradasi material maupun fragmentasi historis. Selaras dengan hal tersebut, Amaliyah dan Dimisyiqiyani (2026) juga berpandangan bahwa arsip digital sangat diperlukan demi menjaga keberlangsungan jangka panjang dari arsip.

Pengarsipkan secara digital melalui Artificial Intelligence terhadap memori kolektif Hindu dapat terjadi secara terstruktur. Artificial Intelligence sebagai kemajuan teknologi komputasi saat ini, selalu menekankan aspek perintah maupun upaya hasil pengerjaan dengan penekanan pada kejelasan secara struktur baik dari sisi perintah maupun hasil pengerjaannya. Praktik strukturalisasi oleh Artificial Intelligence terhadap memori kolektif kebudayaan Hindu tidak terlepas dari teknologi. Beberapa platform Artificial Intelligence mampu membantu manusia untuk mengotomatisasi proses klasifikasi, indeksasi, dan ekstraksi metadatas secara real-time sesuai dengan standar keilmuan kearsipan modern. Strukturalisasi yang terjadi secara otomatis ini, mengurangi potensi bias reduksionis cara baca manual terhadap hasil eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu. Kondisi ini mendukung memori kolektif sebagai koleksi arsip digital yang tersintesis menjadi pengetahuan terstruktur.

Digitalisasi arsip salah satunya ditujukan terhadap hasil eksternalisasi berupa tulisan dari memori kolektif kebudayaan Hindu. Sebagaimana ulasan sebelumnya, maka terdapat memori kolektif Hindu berupa ingatan yang berhasil

terkesternalisasi melalui media tulisan. Terdapat pula memori kolektif berupa tradisi dan ritus yang belum tertulis, namun berhasil tereksternalisasi melalui media tulis. Tulisan yang dihasilkan melalui pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence, wajib mendapatkan pengamanan secara maksimal yang nantinya menghindarkan hasil eksternalisasi dari potensi kerusakan. Bahkan, melalui kemajuan Artificial Intelligence juga memberikan kemudahan untuk validasi, serta mendemokratisasi akses terhadap nilai-nilai filosofis historis Hindu sebagaimana tertuang dalam dalam memori kolektif secara tertulis tersebut.

Arsip digital juga tertuju pada memori kolektif yang berhasil dieksternalisasi dalam bentuk visual. Banyak warisan memori kolektif kebudayaan Hindu yang telah terwaris melalui simbol fisik. Simbol fisik tersebut kemudian didokumentasikan, serta dikuatkan dengan aspek estetik menggunakan Artificial Intelligence. Hasil dari dokumentasi tersebut juga memerlukan sebuah perlindungan dan penyimpanan yang dilakukan secara digital. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa wujud fisik memori kolektif seperti candi, ikonografi arca, telah berhasil didokumentasikan serta dikuatkan penyimpanannya dalam ruang digital. Arsip digital terhadap hasil eksternalisasi berupa visual, memudahkan penelusuran melalui pola simbolis atau karakteristik dari sisi bentuk objek yang divisualisasikan. Disisi lain, arsip digital yang ditunjukkan pada media visual memberikan ruang penelusuran mengenai korelasi ontologis antara entitas visual dengan teks-teks filosofis pendukungnya. Melalui hal tersebut, terjadi konsolidasi tertata antara nilai estetis, filosofis, termasuk ulasan historis dari memori kolektif yang dieksternalisasi dalam bentuk visual tersebut.

Penyimpanan kedalam arsip digital berbasis artificial intelligence bahkan dapat diperuntukan bagi hasil eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu yang tertuang secara multimodal. Multimodal dalam hal ini merujuk pada hasil eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu yang menggabungkan berbagai komponen baik visual, narasi, audio, bahkan video. Arsip digital terhadap hasil eksternalisasi yang bersifat multimodal pada dasarnya dapat menjadi arsip digital terbaik, mengingat memberikan sumber informasi secara lengkap bagi penikmat literasi digital pada khususnya. Arsip digital melalui artificial intelligence mampu menyajikan hasil sinkronisasi antara data visual seperti relief atau ikonografi

dengan narasi tertulis dalam teks kuno, serta menghubungkannya secara presisi dengan dinamika gerak dan audio dalam rekaman video ritus. Meminjam pendapat Latiar (2018), maka arsip digital memungkinkan generasi mendatang dapat mengakses dokumentasi budaya yang otentik, seperti naskah kuno, foto, video, dan rekaman audio, yang memiliki nilai historis dan edukatif.

Kerusakan arsip fisik dapat diminisir dengan adanya arsip digital dengan bantuan artificial intelligence. Hasil eksternalisasi memori kolektif telah tersimpan dalam ruang digital (maya), yang jauh dari potensi kerusakan objek secara fisik. Kemajuan teknologi artificial intelligence juga mampu mendeteksi tingkat degradasi material secara dini serta melakukan restorasi digital secara virtual (non-invasive restoration) tanpa harus memanipulasi artefak aslinya. Kondisi ini mendukung perlindungan maksimal terhadap memori kolektif kebudayaan Hindu, sehingga sifat keautentikan material warisan kebudayaan Hindu tetap terjaga dari potensi kerusakan eksternal secara fisik. Meski demikian, arsip digital memori kolektif tetap dapat dijadikan sebagai media informasi bersifat fisik. Hanya saja, memerlukan upaya evaluasi dan perawatan yang optimal dalam menjaga hasil eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu yang dituangkan atau dicetak secara fisik.

Pengarsipan secara digital menjadi solusi terbaik ditengah keterbatasan ruang penyimpanan fisik terhadap hasil eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu. Banyak hasil eksternalisasi memori kolektif yang hilang, mengalami kerusakan, sebagai akibat dari keterbatasan ruang aman untuk melakukan penyimpanan secara konvensional. Kemajuan bidang kompresi data tingkat tinggi yang dimiliki oleh teknologi artificial intelligence, ekstraksi metadatas otomatis, serta pengorganisasian berbasis knowledge graph, mampu mentransformasi dokumen kearsipan berukuran masif dan fragmen budaya yang kompleks menjadi struktur data biner terorganisir dan berintegritas. Teknologi artificial intelligence yang menyediakan ruang penyimpanan melalui infrastruktur awan (cloud storage) yang berskala dan cenderung tidak terbatas, memberikan kemungkinan adanya konsolidasi seluruh eksternalisasi memori kolektif Hindu dalam satu ekosistem digital yang terpusat, efisien ruang, dan terbuka secara simultan.

Tersedianya arsip digital terhadap hasil eksternalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu mendorong adanya efisiensi akses informasi dan pengetahuan

di dalamnya. Sebagaimana ulasan sebelumnya, maka hal ini didukung oleh sifat beberapa platform artificial intelligence yang mampu memberikan otomatisasi secara optimal baik terhadap kompresi metadata dan kode cepat untuk menemukan substansi memori kolektif dalam arsip digital. Para pengguna artificial intelligence dapat menelusuri informasi yang ingin diketahui dari arsip digital tentang memori kolektif kebudayaan Hindu. Hal ini dapat dilakukan dengan cepat melalui penelusuran berbasis kata kunci yang diinput dalam platform artificial intelligence tertentu.

Kemudahan akses digital ini berpengaruh pula pada demokratisasi aksesibilitas. Realitas ini mengacu pada eksistensi masyarakat modern yang semakin fasih menggunakan layanan teknologi digital termasuk sajian tertentu melalui artificial intelligence. Setiap orang dapat mengakses informasi mengenai memori kolektif kebudayaan Hindu melalui perangkat komputer maupun ponsel yang dimiliki, semasih sistem komputer maupun ponsel tersebut mendukung cara kerja teknologi artificial intelligence. Demokratisasi akses terhadap arsip digital ini tentunya wajib dilakukan secara inklusif dan transparan terlebih mengacu pada tujuan pembangunan pengetahuan secara positif. Kemudahan akses ini sangat mendukung pengembangan pengetahuan berbasis nilai-nilai kearifan dalam memori kolektif kebudayaan Hindu, mengingat para akademisi, peneliti, maupun masyarakat luas yang memiliki kepedualian dengan memori kolektif kebudayaan Hindu mampu mendapatkan sumber data atau informasi secara cepat dan mudah. Disisi lain, Putra (2020) juga mengatakan bahwa literasi dengan memanfaatkan arsip digital menjadi jembatan penghubung sejarah masa lalu dan masa kini, serta melakukan analisis kritis terhadap posisi individu dalam membangun kesadaran terhadap warisan budaya.

Keterbukaan akses menjadikan arsip digital yang berisi memori kolektif kebudayaan Hindu sebagai ruang informasi aktif dan interaktif. Setiap pengguna kontemporer seakan mampu melakukan dialog sesuai keperluan dengan arsip digital berbasis artificial intelligence. Kondisi ini semakin memberikan manfaat optimal, ditengah keringnya pengetahuan umat Hindu di era digital mengenai makna filosofis dari ritus, legenda, dan warisan lain yang merupakan wujud kekayaan memori kolektif kebudayaan Hindu. Karakter masyarakat Hindu era

digital adalah mencari pengetahuan filosofis melalui ruang maya, sehingga melalui arsip digital ini terjadi pemanfaatan aktif perolehan informasi mengenai sajian tattwa Hindu yang terkadang dalam memori kolektif Hindu. Dengan demikian, warisan pengetahuan Hindu tetap berdaya guna, relevan secara fungsional, dan mampu bersaing secara kontekstual di dalam ekosistem informasi digital yang sangat cepat. Berpijak pada hal tersebut, maka sangat beralasan apabila Mutiara (2024) memandang arsip tidak hanya menjadi sumber informasi yang merekam jejak sejarah, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan warisan budaya.

Melalui arsip digital terhadap memori kolektif kebudayaan Hindu setidaknya sejalan dengan usaha pembudayaan literasi digital di era informasi modern. Dengan mentransformasi naskah kuno, artefak visual, serta rekaman ritus menjadi format digital yang terstruktur, melalui analisis komputasional, hasil pengarsipan ini menyajikan materi kebudayaan yang mudah diakses, diverifikasi, dan diinterpretasikan oleh masyarakat digital. Sinergi ini tidak hanya memperluas ruang cakupan edukasi budaya berbasis teknologi, melainkan juga menumbuhkan kecakapan kritis (*critical digital literacy*) publik dalam memahami, memilah, dan memanfaatkan konten keagamaan serta filosofis Hindu secara matang dalam pembudayaan literasi digital.

2.3 Aktivasi Memori

Interaksi aktif dengan arsip digital bermuatan memori kolektif kebudayaan Hindu, mampu memperkuat aktivasi memori. Konteks aktivasi memori dalam hal ini adalah menjadikan esensi memori kolektif kebudayaan Hindu sebagai modal dan pegangan utama dalam keseharian hidup umat Hindu. Memori kolektif Hindu yang disenangi dan secara konsisten dikagumi oleh pendukungnya, maka akan terstimulus sebuah kesadaran bersama untuk menghidupkan atau menginternalisasikan pesan luhur memori kolektif tersebut dalam praktik kehidupan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa, beberapa memori kolektif kebudayaan Hindu seperti itihasa, purana, bahkan sampai pada cerita rakyat lokal bermuatan pesan Hindu masih aktif digunakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nityananda dalam Suwantana (2024) yang juga memposisikan beberapa warisan

memori kolektif seperti itihasa sebagai rangkuman historis dengan pola anekdok dengan nilai kepahlawanan yang relevan dengan kehidupan. Semua ini merupakan dampak dari proses simultan dan saling terkait antara konsistensi akses maupun keingintahuan terhadap memori kolektif serta aplikasi realistiknya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, semakin aktif masyarakat atau kelompok sosial melakukan akses dan pendalaman terhadap memori kolektif dalam arsip digital, maka habitus menjadikan nilainya sebagai pedoman dalam hidupnya berangsur terjadi.

Kuatnya aktivasi memori didukung oleh karakter minat belajar generasi milenial. Secara garis besar, generasi milenial lebih tertarik memahami sesuatu secara digital, tersaji dinamis, lebih mudah dipahami, serta mengedepankan kreativitas maupun inovasi (Encu dan Sudarma, 2021). Hal ini berlaku pula pada upaya mempelajari nilai-nilai filosofis dalam memori kolektif Hindu. Memori kolektif yang disediakan sesuai dengan karakter modern lebih dekat dengan minat ingin tahu dari generasi modern. Terlebih dalam memahami memori kolektif Hindu yang sarat dengan nilai ketuhanan, maka sajian pembelajaran memori kolektif yang fleksibel dan mengedepankan estetika modern lebih dipilih oleh generasi milenial. Saat ini, ketertarikan generasi milenial dalam memahami memori kolektif bermuatan Hindu bermuatan ajaran ketuhanan berangsur meningkat. Hal ini tidak terlepas dari peran serta artificial intelligence, yang mampu memberikan jembatan bagi eksternalisasi ajaran ketuhanan melalui media visual maupun ulasan ringkas yang menarik. Melalui teknik ini, generasi semakin tertarik melakukan pendalaman terhadap memori kolektif Hindu, mengingat abstraknya berbagai sisi abstrak dan esoteris dari Hindu dikemas dalam sajian digital dinamis serta menekankan aspek personalisasi.

Beberapa memori kolektif kebudayaan Hindu masih aktif direvitalisasi sebagai pertimbangan sosial. Terdapat kelompok masyarakat selalu meyakini dan menilai bahwa memori kolektif tersebut memiliki nilai kenangan mendalam serta relevan sebagai inspirasi menjalani kehidupannya. Hal ini menjadikan memori kolektif bukan hanya sebagai warisan ingatan semata, namun lebih berposisi sebagai pesan bernilai magis dan religius yang mampu memberikan realitas tersendiri bila diyakini oleh pemiliknya. Bali misalnya, keberadaan memori kolektif

bernafaskan Hindu masih dipergunakan sebagai sugesti kontrol sosial. Banyak cerita lokal, mitos yang bernafaskan Hindu digunakan untuk membentuk integrasi sosial. Kondisi ini memberikan sebuah pemahaman bahwa masih terdapat koneksi aktif antara keyakinan personal dan memori kolektif kebudayaan Hindu itu sendiri.

Akses digital terhadap memori kolektif kebudayaan Hindu juga mendukung penggunaannya sebagai pertimbangan etika. Secara garis besar, memori kolektif kebudayaan Hindu banyak menysasar pada pembentukan moral dan etika kelompok sosial tertentu. Memori kolektif Hindu memberikan sugesti bagi pembentukan perilaku intern manusia, dengan harapan mampu menumbuhkan hubungan harmonis di lingkungan eksternalnya. Banyak kelompok masyarakat Hindu di berbagai daerah, yang masih mempergunakan memori kolektif tertentu seperti mitos untuk memberikan arahan bahkan hegemoni agar seseorang menerapkan perilaku baik sebagai kewajiban utama.

Kondisi ini memberikan gambaran bahwa memori kolektif mampu memberikan kerangka etis yang ketat dalam penyajiannya. Aspek etis juga terbentuk untuk menjaga eksistensi memori kolektif. Setiap insan diwajibkan memiliki etika bersama dalam menjaga warisan memori kolektif Hindu, mencegah distorsi narasi, bias algoritma, serta komodifikasi nilai-nilai sakral. Melalui sinergi antara keterbukaan akses edukatif dan pertimbangan etika teknologi yang berlandaskan prinsip Dharma, penyajian memori kolektif Hindu ini bertransformasi menjadi instrumen strategis yang tidak sekadar mengtransfer pengetahuan kultural, melainkan secara aktif menempa kesadaran moral generasi Hindu di era digital.

Penggunaan memori kolektif kebudayaan Hindu sebagai pertimbangan etika, mendukung adanya upaya konsisten pembentukan karakter Hindu berbasis tri kaya parisudha. Hal ini tidak terlepas dari penyajian memori kolektif kebudayaan Hindu yang dikemas secara estetis dan sistematis, sehingga memiliki potensi untuk difungsikan sebagai sesuluh berpikir, berkata, dan bertindak. Pendidikan Hindu berbasis tri kaya parisudha menekankan kedisiplinan moral menuju generasi berkarakter mulia (Adnyana, 2021). Penguatan tri kaya parisudha membantu maksimalnya proses transformasi kualitas mental dan perilaku individu Hindu. Kemasan digital dan estetis dari memori kolektif Hindu, menggugah emosi sekaligus

daya kritis mengejawantahkan agama dalam perilaku. Estetika dalam penyampaian memori budaya ini tidak sekadar berfungsi sebagai daya tarik visual semata, melainkan bertindak sebagai jembatan kognitif yang mempermudah internalisasi nilai-nilai etis secara mendalam. Dengan demikian, rekontekstualisasi memori kolektif Hindu yang bermutu dan estetis mampu mengkatalisasi proses pembentukan karakter, membimbing kesadaran moral, serta meningkatkan kualitas aksi reflektif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sajian digital terhadap memori kolektif kebudayaan Hindu mendukung perspektif rasional terhadap tradisi berbasis religius dan spiritual Hindu. Sebagai bagian dari memori kolektif Hindu, tradisi religius dan ritual dalam ruang konvensional menekankan sisi klenik. Kondisi ini sedikit berseberangan dengan karakter berpiknik umat Hindu modern, yang lebih gemar mempelajari tradisi ritus melalui sisi logis dan rasional. Pewarisan secara konvensional yang selama ini dilakukan, selalu mendukung penyampaian aspek religius dan spiritual Hindu dengan mengutamakan mitologis serta kering dengan makna filosofis. Namun, dengan adanya kemasan memori kolektif melalui estetika artificial intelligence, serta disusun secara struktural dan lengkap, maka memungkinkan adanya demitologisasi dan kontekstualisasi sisi abstrak dari praktik religius itu sendiri. Melalui hal tersebut, memori kolektif yang tersimpan dalam arsip digital selalu menjadi hal menarik untuk dikunjungi, dibaca, serta dijadikan teladan hidup beragama secara rasional pada era modern. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Destiyanti dan Pramowowardhani (2026) bahwa aktivasi memori dengan poros sajian baru yang kontras terhadap sistem lama mampu menghilangkan rasa takut, keengganan, dan semuanya berpotensi berubah menjadi ketenangan dan ketertarikan.

Melalui rasionalisasi kehidupan religi maka harmonisasi aspek tattwa, susila dan acara agama Hindu juga mampu teraktivasi. Kondisi ini menjadi substansi penting ditengah aktivasi memori kolektif dalam kehidupan beragama Hindu. Memori kolektif sejatinya menjadi ruang penyadaran dan pembelajaran mengenai korelasi erat tiga kerangka dasar agama Hindu tersebut. Melalui eksternalisasi memori kolektif secara modern berbasis artificial intelligence maka rasionalisasi beragama akan terbentuk, sehingga memudahkan masyarakat menarik benang

merah korelasi antara filosofis, etika, dan ritual beragama Hindu. Disisi lain, aksesibilitas terhadap pemahaman yang utuh terhadap agama Hindu, mencegah terjadinya fragmentasi pemikiran agama yang sering kali mereduksi kebudayaan Hindu sebatas ritualitas tanpa dasar epistemologis. Teknologisasi memori kolektif pada akhirnya berposisi sebagai catalyst kognitif yang merekonstruksi kesadaran umat untuk beragama seimbang, rasional, dan penuh penghayatan etis-spiritual.

Digitalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu mendukung konservasi alam. Hal ini berpijak pada eksistensi memori kolektif di beberapa daerah yang masih digunakan sebagai sugesti konservasi palemahan (lingkungan). Sampai saat ini, keberadaan alam lingkungan masih dinilai sebagai ruang semesta yang agung, dan penuh dengan kerahasiaan. Meskipun degradasi lingkungan masih aktif terjadi, namun di beberapa lingkungan di sekitar kelompok masyarakat Hindu masih konsisten menjaga alam dengan berpegang pada nilai-nilai konservasi yang terkandung dalam memori kolektif. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa unsur memori kolektif bernuansa Hindu di Bali seperti cerita Lelipi Selan Bukit, I Macan, Yeh Mempeh, Lembu Putih Taro, Gua Raksana masih diingat dan diyakini dengan baik oleh masyarakat pendukungnya sebagai penjaga ekosistem lingkungan (Endraswara, 2016).

Dengan demikian, digitalisasi memori kolektif melalui artificial intelligence yang semakin mudah diakses oleh masyarakat, secara langsung memberikan kesadaran bahwa manusia bukan penguasa ekosistem alam, melainkan sebagai bagian integral yang memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga keseimbangan alam. Internalisasi memori budaya ini menegaskan bahwa tindakan konservasi lingkungan bukanlah sekadar respons terhadap krisis ekologi modern, melainkan bentuk manifestasi kesadaran spiritual dan kewajiban etis (dharma), sehingga mampu memandu pola interaksi manusia dengan lingkungan secara harmonis dan konsisten.

Penggunaan artificial intelligence sebagai media digitalisasi memori kolektif kebudayaan Hindu turut mengaktifkan nilai-nilai kemanusiaan (pawongan). Kemudahan akses dan sajian menarik melalui artificial intelligence, memberikan siklus akses terhadap memori kolektif yang mengandung sisi humanis. Terdapat banyak memori kolektif Hindu yang dipergunakan sebagai inspirasi menjalin

hubungan antar manusia secara bijak. Sampai saat ini, penguatan kehidupan adat dan tradisi Hindu banyak terinspirasi melalui nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dipetik melalui memori kolektif Hindu. Kisah itihasa yang sarat dengan cerita kepahlawanan Hindu misalnya, banyak memberikan uraian menarik yang dijadikan tuntunan hidup bagian sebagian maupun banyak kalangan. Terdapat berbagai ajaran kemanusiaan yang dapat dipetik serta dinilai masih relevan diaplikasikan dalam mewujudkan integrasi atau kerukunan sesama manusia. Disisi lain, memori kolektif Hindu berupa tradisi lokal seperti konsep dan praktik manyama braya, masih dijadikan ingatan utama untuk menguatkan kehidupan sosial desa adat di Bali. Singkatnya, sajian digital terhadap memori kolektif Hindu menyajikan aksesibilitas digital terhadap ajaran-ajaran inklusif ini memfasilitasi internalisasi empati sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan secara meluas di tengah era disrupsi. Menyimak hal tersebut, maka cukup beralasan apabila Situmorang Dkk (2026) mengatakan bahwa hubungan harmonis antar komunitas Hindu maupun dengan agama lain berkembang wadah interaksi sosial yang didukung nilai agama dan budaya lokal.

Belakangan ini mulai muncul inovasi yang terinspirasi dari memori kolektif kebudayaan Hindu. Inovasi ini dapat dilihat salah satunya melalui media seni. Masyarakat mulai mengeksplor warisan memori kolektif melalui konstruksi estetik. Beberapa karya seni yang ide konstruksinya dari memori kolektif bernuansa Hindu dapat disimak melalui beberapa karya seni seperti pembuatan ogoh-ogoh dengan tema mitologi lokal bernuansa Hindu, pembentukan drama tari dengan alur cerita mengenai sebuah cerita rakyat, serta karya seni lain yang mengakomodir kekayaan memori kolektif kebudayaan Hindu lainnya. Inovasi ini tidak terlepas dari proses mengingat, dan mengeksternalisasi memori kolektif dalam platform artificial intelligence, serta menjadikannya sebagai dasar mengkonstruksi inovasi tersebut.

Aktivasi dialogis ideologi klasik dan modern mampu diwujudkan melalui artificial intelligence. Kedudukan memori kolektif kebudayaan Hindu sebagai sesuatu yang berakar dari klasik, turut serta diberikan jembatan untuk berdialog dengan pola pikir modern. Artificial intelligence memberikan penghubung diskursif yang mempertemukan doktrin ortodoks dengan paradigma pemikiran kontemporer. Penyajian multimodal yang kaya akan konteks ini memungkinkan

terjadinya negosiasi intelektual secara kritis, dengan konstruksi nilai tradisional tidak lagi diterima secara dogmatis, melainkan diuji, diselaraskan, dan ditafsirkan ulang berhadapan dengan tuntutan zaman.

2.4 Regenerasi Identitas Kultural

Aktivasi memori kolektif kebudayaan Hindu bermuara pada regenerasi identitas kultural. Aktivasi ini juga dapat dikatakan sebagai kesadaran terhadap kepemilikan. Kesadaran berpraktik sesuai dengan kepemilikan kultural, memberikan ruang bagi penguatan identitas kultural sebagai karakteristik utama dari sebuah komunitas Hindu. Habitus kultural yang dilakukan secara alik dan konsisten, secara langsung mengkonstruksi sebuah fenomena budaya. Hal ini akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri, dan terinternalisasi apik dalam bathin budaya dari masyarakat Hindu. Dengan demikian, semakin aktif memori kolektif muncul dalam setiap tahapan peradaban, maka penguatan dari sisi waris terhadap identitas kultural atas kepemilikan memori kolektif akan semakin menguat.

Regenerasi identitas kultural mulai terbentuk dalam ranah bathin secara individual. Aktivasi memori yang telah dilakukan membentuk penghayatan kognitif-spiritual yang dihayati secara sadar oleh masing-masing individu dalam kelompok kultural. Penghayatan yang dilakukan bersama ini, secara tidak langsung membentuk kepatuhan sosial yang mekanis dan mengintegrasikannya ke dalam sikap hidup sehari-hari. Setiap individu yang berada dalam ikatan komunitas pemilik memori kolektif kebudayaan Hindu, akan tergugah kebanggaannya memiliki warisan identitas kultural berupa memori kolektif. Bahkan, individu yang memiliki sikap loyal terhadap identitas kulturalnya, akan merancang strategi tersendiri agar identitas kultural tersebut selalu menjadi kebanggaan termasuk ikon kelompok sosialnya.

Sikap kritis melindungi memori kolektif dari berbagai tantangan merupakan wujud kematangan regenerasi identitas kultural. Kondisi ini memberikan tanda bahwa regenerasi telah ditetapkan sebagai kewajiban dalam prinsip individual. Setiap generasi yang berada dalam kelompok pemilik memori kolektif, secara bersama dan sadar melakukan mengevaluasi, memfilter, serta merespons potensi penetrasi budaya asing yang memungkinkan memberikan pengaruh tertentu bagi eksistensi memori kolektif. Kebudayaan lain yang berusaha mendekati atau

merubah tatanan memori kolektif Hindu, akan dihadapkan dengan berbagai analisis reflektif serta pembacaan ulang secara tajam. Meminjam pendapat Damayanti (2012) maka telah terjadi sebuah kesadaran mengenai perlindungan budaya dalam bentuk memori kolektif yang dinilai sebagai bagian dari kekayaan intelektual lokal.

Regenerasi identitas kultural tidak hanya tertuang dalam perlindungan, namun juga mengarah pada pembelaan memori kolektif Hindu itu sendiri. Muncul sebuah kesadaran bahwa warisan leluhur dalam wujud memori kolektif telah teradaptasi dengan zaman, sehingga menjadi sebuah keharusan untuk melakukan proteksi maupun pembelaan aktif terhadap memori kolektif Hindu sebagai wujud kecintaan dan kekayaan tidak ternilai. Setiap dinamika eksternal yang berpotensi menggerus eksistensi tradisi akan direspons secara kolektif melalui aksi resistensi, artikulasi politik identitas, hingga strategi pembentengan warisan leluhur demi menjaga keutuhan serta harkat budaya lokal.

Konservasi dan regenerasi berkelanjutan akan terpicu sebagai hasil digitalisasi memori kolektif Hindu melalui artificial intelligence. Hal ini didasari oleh eksternalisasi memori kolektif yang adaptif, pengarsipan secara digital, serta esetika dan kemudahan akses terhadap memori kolektif itu sendiri. Terlebih esensi memori kolektif yang telah mengendap dalam bathin dan mengakar sebagai kesadaran bersama oleh kelompok pendukungnya, akan meminimalisir terjadinya amnesia sejarah sekaligus memperkuat struktur sosial dari ancaman homogenisasi global. Disisi lain, kebanggaan kultural yang substantive akan muncul dalam tatanan individual, sehingga memori kolektif yang kental dengan filosofi Hindu terhindar dari kemunduran, termasuk selalu tumbuhnya upaya untuk mempertahankan memori kolektif sebagai budaya agama adaptif dan memiliki daya tahan pada dinamisasi masa.

III. Penutup

Artificial intelligence merupakan modernisasi teknologi komputasi yang berkedudukan sebagai agen kognitif otonom bagi memori kolektif kebudayaan Hindu. Kondisi ini, memberikan jawaban terhadap urgensi digitalisasi memori kolektif sebagai upaya preservasi ditengah potensi pelunturan nilai budaya dan modernisasi teknologi. Posisi artificial intelligence membantu kelompok sosial

untuk mengkonstruksi luaran memori kolektif kebudayaan Hindu secara modern, menarik, dan efisien. Realitas ini terlihat dari kemampuan artificial intelligence untuk melakukan eksternalisasi, rekonstruksi, dan perlindungan jangka panjang melalui restorasi. Hasil eksternalisasi multimodal terhadap memori kolektif kemudian disimpan dalam arsip digital dengan prinsip efisiensi kompleks dan demokratisasi akses. Arsip digital relevan dengan minat generasi modern, sehingga memberikan dorongan bagi aktivasi memori kolektif kebudayaan Hindu sebagai pertimbangan etika sosial, konservasi alam (palemahan), hingga melatih rasionalisasi beragama Hindu. Aktivasi memori kolektif Hindu dalam keseharian hidup, menguatkan regenerasi identitas kultural berbasis daya kritis terhadap budaya luar, pembelaan budaya intern, dan kesadaran untuk melakukan konservasi maupun regenerasi berkelanjutan. Pertemuan antara warisan memori kolektif, kesadaran konservasi budaya Hindu, dan artificial intelligence, sangat potensial dikembangkan sebagai strategi jangka panjang dalam membangkitkan, menerapkan, serta melindungi berbagai warisan budaya Hindu di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Made Dwi Susila. (2021). *Dharma Acarya: Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk Menembus Portal Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Nilacakra.
- Amaliyah., Erindah, Dimisiyiqiyani (2026). *Manajemen Kearsipan*. Surabaya: Airlangga. University Press.
- Asaniah, Neneng. (2019). Pelestarian koleksi langka melalui restorasi. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, II (1), hlm. 93-104.
- Damayanti, Eva. 2012. *Hukum Merek Tanda Produk Industri Budaya: Dikembangkan dari Ekspresi Budaya Tradisional*. Bandung: Alumni.
- Destiyanti, Ika Candra., Pramowowardhani, Anggi. (2026). *Neurosains Pendidikan*. Jawa Barat: Divya Media Pustaka.
- Encu, Asep., Sudarma, Momon. (2021). *Kelas Berkarakter: Model Pembelajaran Berbasis Minat, Bakat dan Kemampuan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta : CAPS.

- Latihar, Hadira. (2018). Preservasi naskah kuno sebagai upaya pelestarian budaya bangsa. *Al-Kuttab*, V (1), hlm. 67-83.
- Murtazza, Iqbal. (2025). reproduksi dan rekonstruksi budaya dalam konteks komunikasi islam. *Jurnal Sahid Da'Watii*, IV (1), hlm. 42-52.
- Mutiara, Lathifah Nurul. (2024). Peran arsip dalam melestarikan budaya bangsa: sebuah kajian literatur. *Journal of Economic and Management*, I (1), hlm. 1-10.
- Oematan, Finsensius., Junaedi, I Wayan Ruspendi. (2020). *Salunglung Sabayantaka Bentuk Kepedulian Masyarakat Bali*. Sumatera: CV. Azka Pustaka.
- Putra, Henny Surya Akbar Purna (2020). Aspek fundamental dalam pengelolaan arsip warisan budaya. *Buletin Perpustakaan*, III (1), hlm. 45-67.
- Rosalia, Alderina., Francisco, Theo., Siswadi, Rony S. (2016). Memori kolektif dalam ruang arsitektur sebagai media analisis desain ruang dalam mengenang konflik sosial. *ALIBI – Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, I (2), hlm. 1-13.
- Situmorang, Dkk. (2026). *Hindu dan Isu Sosial Kontemporer*. Badung: PT Nilacakra Publishing House.
- Susilo, Agus., Anwar, Khoirul., Agung, Leo S. (2025). Kontribusi narasi sejarah dalam pembentukan memori kolektif dan identitas sosial. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, VII (3), hlm. 242-251.
- Suwantana, I Gede. (2024). *Bahung Taringan: Prinsip, Metode dan Implikasinya*. Badung: PT Nilacakra Publishing House.
- Wahyuningsih dkk. (2025). Penyusunan bahan ajar berbasis comic ai sebagai media kreatif dalam pembelajaran di sekolah dasar negeri 3 lembar selatan. *Darma Diksani*, V (2), hlm. 128-140.
- Wardani, Intan Fitria., Suparwoko. (2020). Recycle material sebagai media pembangkit memori kolektif pada bangunan gedung serbaguna jema'at ahmadiyah Indonesia. *JATTECT*, I (1), hlm. 40-54.
- Wattimena, Reza A.A. (2016). Mengurai ingatan kolektif bersama maurice halbwechs, jan assmann dan aleida assmann dalam konteks peristiwa 65 di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, XVI (2), hlm. 164-196.